

PERBEDAAN AQ (ADVERSITY QUOTIENT) REMAJA DITINJAU DARI KELUARGA UTUH DENGAN KELUARGA TIDAK UTUH

Faiko¹⁾, Nathania Bayu Astrella²⁾

¹Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan

E-mail: fpsi@yudharta.ac.id

² Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan

Email: nb.astrella@yudharta.ac.id

Abstract

Adversity Quotient (AQ) is about how your respond to life, especially through the tough times. Adolescence is a transition phase of individuals from childhood to adulthood. Adolescents are challenged by many things in life, from everyday hassles to the big adversities of life. Family support often play major role for adolescent as model, as well as genetically transferred such traits to be able to confront their life issues. Sometimes family doesn't provide the support needed by adolescent. The purpose of this study was to examine the AQ differences of adolescents from a whole family and adolescents from broken family. The population in this study are students of SMPN 1 Lekok, Pasuruan. The sample used are 60 students, taken by random sampling technique. Data collection using AQ scale with validity coefficient between 0.312 – 0.597 and reliability coefficient equal to 0.644379. Identity form are used to seek students' family background. The results of this research using intergroup t-test shows t_{hit} is -0.10494 smaller than t_{tab} 5% is 2.000, thus non-significant. There is no difference in AQ of adolescents from whole family and adolescents from broken family.

Keywords: Adversity Quotient, Family, Broken Home, Adolescence

1. PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa penuh cerita. Memasuki masa remaja berarti seseorang tersebut sudah bukan anak-anak yang perlu selalu dibimbing dan diawasi tingkah lakunya, namun belum juga dewasa untuk dapat menentukan jalan hidup dan pilihannya. Seorang remaja memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi diri, mencari tahu bakat dan minatnya, mencari jati dirinya.

Dariyo (2004) menyatakan remaja (*adolescentia*) adalah masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, yang ditandai dengan adanya perubahan aspek fisik, psikis dan psikososial. Menurut Hurlock (1991) remaja adalah masa dimana individu meraih kematangan fisik, dan mulai memiliki kematangan mental, emosional serta sosial.

Batasan usia masa remaja menurut para tokoh perkembangan, sangat beragam. Secara umum, masa remaja dianggap mulai pada saat anak secara seksual menjadi matang dan berakhir saat ia mencapai usia matang secara hukum. Hurlock (1991) menyatakan awal masa remaja berlangsung sekitar usia 13 tahun hingga usia matang secara hukum, yaitu sekitar 17-18 tahun. Singgih & Yulia Gunarsa (2004) mengemukakan masa remaja sebagai masa peralihan antara masa anak dan masa dewasa yang berlangsung antara usia 12-21 tahun. Sarwono (dalam Saputro, 2013) mengemukakan rentang usia remaja antara 11-24 tahun, dengan pertimbangan sebagai berikut:

- a. Usia 11 tahun, secara umum di Indonesia adalah usia munculnya ciri-ciri sekunder fisik, seperti tumbuhnya

payudara pada perempuan atau berubahnya suara pada laki-laki menjadi lebih berat/kasar (kriteria fisik).

- b. Banyak masyarakat/suku di Indonesia menetapkan usia 11 tahun sebagai usia akil baligh, baik menurut agama maupun adat. Dimana memasuki usia tersebut, masyarakat tidak lagi memperlakukan mereka sebagai anak-anak (kriteria sosial).
- c. Pada usia tersebut, mulai ada tanda-tanda penyempurnaan perkembangan jiwa, antara lain tercapainya fase genital dari perkembangan psikoseksual Freud, tercapainya puncak perkembangan kognitif (Piaget) dan perkembangan moral (Kohlberg) (kriteria psikologis).
- d. Batas usia 24 tahun merupakan batasan secara umum bagi mereka yang masih menggantungkan diri pada orang tua, terutama secara ekonomi. Kemandirian ekonomi merupakan salah satu karakteristik individu dewasa. Di Indonesia, terutama mereka yang berada dalam kelas ekonomi menengah ke atas, belum mampu meraih kemandirian ekonomi di awal usia 20 tahun, baik karena keengganan orang tua untuk melepas dukungan finansial maupun belum mempunyai individu untuk bertanggungjawab atas diri sendiri sepenuhnya.
- e. Seorang individu yang telah menikah diusia berapapun dianggap dan diperlakukan sebagai orang dewasa penuh baik secara hukum maupun dalam kehidupan masyarakat maupun keluarga. Jadi definisi remaja khusus bagi remaja yang belum menikah.

Hurlock (1991) mengemukakan ciri khas masa remaja sebagai berikut:

- a. Masa remaja sebagai periode penting

Seluruh periode rentang kehidupan (*life-span*) memiliki kadar kepentingan yang berbeda-beda dalam beragam aspek. Pada periode remaja, aspek perkembangan fisik dan psikologis berkaitan erat dan saling mempengaruhi. Terjadi perkembangan fisik yang cepat, yang disertai dengan cepatnya

perkembangan mental dan perlunya membentuk sikap.

- b. Masa remaja sebagai periode peralihan

Masa ini merupakan periode dari anak-anak menjadi individu dewasa. Hal ini berarti anak-anak harus meninggalkan sikap, perilaku dan pemikiran kekanak-kanakan, untuk mempelajari pola perilaku, sikap dan pemikiran baru yang lebih matang/dewasa.

- c. Masa remaja sebagai periode perubahan

Pada masa remaja, terjadi 4 perubahan yang terjadi secara bersamaan. Perubahan pertama adalah meningkatnya emosi yang intensitasnya dipengaruhi oleh tingkat perubahan fisik dan psikologis. Perubahan kedua adalah perubahan tubuh, minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial, berpotensi menimbulkan masalah baru. Dengan berubahnya minat dan peran sosial, terjadi pula perubahan yang ketiga, yakni perubahan nilai-nilai. Apa yang pada masa kanak-kanak dianggap penting, memasuki masa remaja tidak lagi dianggap penting. Kemudian yang keempat adalah sebagian besar remaja bersikap ambivalen terhadap perubahan yang terjadi. Remaja menginginkan dan menuntut kebebasan, namun mereka seringkali takut/enggan untuk bertanggungjawab akan akibat yang timbul.

- d. Masa remaja sebagai periode bermasalah

Setiap periode memiliki masalahnya masing-masing. Dalam fase ini, masalah yang sulit diatasi oleh remaja laki-laki maupun perempuan, terkait dengan ketidakmampuan mereka mengatasi masalahnya sendiri menurut cara yang mereka yakini hingga menghasilkan penyelesaian yang tidak selalu sesuai dengan harapan mereka.

- e. Masa remaja sebagai masa pencarian identitas

Selama masa ini, remaja berkeinginan untuk mencari identitas diri sendiri, dalam upayanya menjelaskan siapa dirinya, apa yang disenangi, apa keahlian/keunikan dirinya, apa perannya dalam masyarakat. Hal

ini membuat remaja perlu mengeksplorasi dirinya.

- f. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Terdapat stereotipe mengenai remaja yang cenderung negatif, antara lain remaja itu tidak dapat dipercaya, pemberontak, suka berbuat onar atau berperilaku merusak. Stereotipe tersebut membuat orang tua was-was ketika anaknya memasuki masa remaja.

- g. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistis

Remaja cenderung memandang kehidupan seperti apa yang diangankannya, bukan sebagaimana adanya. Remaja cenderung sulit menerima keadaan riil yang berbeda dengan harapan dan keinginannya. Ketidaksesuaian ini dapat menyebabkan tingginya emosi, marah, kecewa, sakit hati.

- h. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Semakin mendekati usia dewasa, remaja cenderung menjadi gelisah karena keinginannya untuk memberi kesan kedewasaan pada orang-orang di sekitarnya. Sikap dan perilaku remaja mulai mencontoh orang-orang dewasa, seperti merokok, berpakaian dan berdandan seperti orang dewasa.

Singgih & Yulia Gunarsa (2004) mengemukakan tugas perkembangan yang hendaknya diraih oleh remaja yaitu: menerima keadaan fisiknya, memperoleh kebebasan emosional, mampu bergaul, menemukan model untuk identifikasi, mengetahui dan menerima kemampuan sendiri, memperkuat penguasaan diri atas dasar skala nilai dan norma, meninggalkan reaksi dan cara penyesuaian kekanak-kanakan.

Dinamisme masa remaja, seringkali membuat remaja seolah-olah tidak memiliki pendirian, cenderung labil. Pendeknya rentang masa remaja, seolah menuntut remaja untuk segera meraih identitas diri, menyelesaikan tugas-tugas perkembangan, agar menjadi landasan yang kuat dalam memasuki usia

dewasa. Sayangnya banyak remaja yang kurang mampu menghadapi tugas dan tantangan masa remaja. Jika tidak punya akun media sosial, dianggap tidak gaul. Tidak punya pacar itu kurang keren. Ketika putus dari hubungan (pacaran) sedih dan galau luar biasa, seolah tidak ada lagi laki-laki/perempuan lain. Hal-hal ini dapat mendistorsi pemikiran remaja untuk memikirkan hal-hal yang kurang penting, dari hal-hal yang semestinya lebih mendesak untuk dihadapi, seperti upaya meraih tugas perkembangan remaja.

Tentu saja tidak semua remaja seperti yang dipaparkan sebelumnya. Ada remaja yang sudah memiliki tujuan atau cita-cita dan semangat yang tinggi untuk meraihnya. Dapat pula dijumpai remaja yang mengalami keterbatasan finansial, misalnya, namun berusaha mencari pemasukan dengan tidak meninggalkan bangku sekolah. Mereka berusaha membagi waktu untuk pendidikan dan mencari nafkah, bahkan terkadang masih pula harus mengurus keluarga di rumah.

Dalam kehidupan, kecerdasan secara intelektual saja tidak cukup untuk menjamin kesuksesan seseorang di masa depan. Stoltz (2003) memperkenalkan istilah *Adversity Quotient* (AQ), yaitu kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mengamati kesulitan dan mengolah kesulitan tersebut dengan kecerdasan yang dimiliki sehingga menjadi sebuah tantangan untuk diselesaikan. Melalui riset bertahun-tahun, Stoltz mengemukakan tiga bentuk AQ, yaitu:

- Suatu kerangka konseptual baru untuk memahami dan meningkatkan semua aspek keberhasilan.
- Suatu ukuran untuk mengetahui respon seseorang terhadap kesulitan/kemalangan.
- Seperangkat alat untuk memperbaiki respon seseorang terhadap kesulitan/kemalangan

Ketiga bentuk AQ ini memungkinkan kita untuk dapat memahami, meningkatkan, atau memperbaiki kemampuan individu dalam menghadapi masalah dalam kehidupannya.

Stoltz (2003) mengemukakan mengenai 3 tahap daya tahan seseorang dalam menghadapi masalah, yaitu:

a. *Quitters*

Quitters adalah orang-orang yang memilih keluar, menghindari kewajiban, mundur, dan berhenti berusaha. Mereka umumnya tidak berani mengambil resiko, semangat rendah, dan cenderung tidak kreatif. Individu dengan tipe ini biasanya meninggalkan banyak hal yang ditawarkan oleh kehidupan.

b. *Campers*

Campers adalah orang-orang yang telah berusaha sedikit, lalu merasa puas dengan apa yang telah diraihinya. Golongan ini merasa telah berusaha, kemudian mencari posisi yang nyaman dan bersembunyi dari situasi yang tidak bersahabat. Mereka berhenti berusaha atau berhenti melangkah lebih jauh karena menganggap mereka telah sampai pada titik kesuksesan.

c. *Climbers*

Climbers adalah orang-orang yang melakukan usaha sepanjang hidupnya. Mereka akan terus berusaha tanpa menghiraukan latar belakang, keuntungan atau kerugian, nasib baik maupun buruk. Golongan ini selalu memikirkan kemungkinan-kemungkinan dan tidak membiarkan umur, jenis kelamin, ras, cacat fisik atau mental, atau hambatan lainnya menghalangi dirinya. Sesekali mereka mundur sejenak untuk mempertimbangkan dan mengevaluasi hasil usahanya, untuk kemudian bergerak lagi maju.

AQ tidak sekedar dikategorikan sebagai “tinggi” atau “rendah”. AQ terletak dalam sebuah rangkaian. Ada perbedaan antara orang yang AQ-nya rendah, sedang dan tinggi. Namun AQ tidak bisa dilihat seperti hitam-putih, ya atau tidak, sukses atau gagal, namun AQ adalah masalah derajat.

Berikut ini adalah kisaran rentang AQ :

- a. Skor 166 – 200, menunjukkan kemampuan individu untuk menghadapi kesulitan yang berat dan terus bergerak maju dan ke atas dalam hidup.

- b. Skor 135 – 165, menunjukkan kemampuan individu untuk bertahan menembus tantangan-tantangan dan memanfaatkan sebagian besar potensi diri yang berkembang setiap harinya.
- c. Skor 95 – 134, menunjukkan kemampuan individu cukup baik dalam menempuh liku-liku hidup, sepanjang segala sesuatunya berjalan relatif lancar. Namun ketika dihadapkan pada tantangan yang lebih berat, atau menumpuknya beban hidup, ada kecenderungan untuk berkecil hati.
- d. Skor 60 – 94, menunjukkan individu kurang memanfaatkan potensi yang dimiliki. Tantangan atau kesulitan yang muncul dalam hidup membuat individu sulit untuk berjalan maju.
- e. Skor ≤ 59 , menunjukkan kemungkinan individu telah mengalami penderitaan yang tidak perlu dalam sejumlah hal.

Stoltz (2003) membagi 4 dimensi yang mendeskripsikan pola individu dalam menghadapi kesulitan, hingga menghasilkan skor AQ, yang dikenali dengan istilah CO₂RE. Berikut ini penjelasan CO₂RE :

- a. *Control* (Kendali), berkaitan dengan seberapa jauh seseorang merasa memiliki kendali atas apapun yang akan terjadi di masa depan. Individu dengan AQ yang tinggi, merasa memiliki kendali yang lebih besar di atas peristiwa-peristiwa dalam hidupnya. Individu dengan AQ rendah, cenderung merasa tidak berdaya, hingga menyerah.
- b. *Origin-Ownership* (Asal usul dan Pengakuan), berkaitan dengan bagaimana seseorang melihat sumber kesulitan dan kemudian sejauh mana ia akan mengambil tanggung jawab untuk menghadapi kesulitan itu. Individu dengan AQ tinggi mampu mengambil langkah untuk mengatasi kesulitan, terlepas dari penyebab munculnya kesulitan. Individu dengan AQ rendah cenderung menganggap dirinya sebagai korban, dan sulit untuk melepaskan diri dari situasi sulit tersebut.

- c. *Reach* (Jangkauan), berkaitan dengan seberapa jauh seseorang menganggap peristiwa-peristiwa buruk akan meluas atau mempengaruhi aspek-aspek lain dalam kehidupannya. Individu dengan AQ tinggi mampu membatasi jangkauan masalah yang ada, sehingga tidak mempengaruhi aspek lain kehidupannya. Individu dengan AQ rendah, cenderung melebih-lebihkan kesulitan yang ia hadapi sehingga mempengaruhi aspek kehidupan lainnya yang tidak berkaitan dengan kesulitannya.
- d. *Endurance* (Daya tahan), berkaitan dengan durasi waktu seseorang menganggap peristiwa buruk tersebut akan bertahan. Individu dengan AQ tinggi mampu mempertahankan optimisme, menganggap kesulitan yang ada bersifat sementara dan cepat berlalu. Individu dengan AQ rendah akan beranggapan bahwa kesulitan yang muncul akan berlangsung lama, bahkan selama-lamanya.

Stoltz (2003) menjelaskan mengenai faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi *Adversity Quotient* (AQ) seseorang. Faktor internal antara lain: genetika, bakat, hasrat atau kemauan, karakter, keyakinan, kinerja, kesehatan, dan kecerdasan. Faktor eksternal yaitu pendidikan dan lingkungan.

Hasil penelitian menyebutkan bahwa permasalahan orang tua secara langsung ikut berperan dalam perkembangan ketahanan remaja. Demikian pula dengan lingkungan tempat individu tinggal, dapat mempengaruhi bagaimana individu beradaptasi dan merespon kesulitan yang ia hadapi.

Anthony dkk (dalam Papalia dkk, 1998) menyatakan beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan individu dalam keberhasilannya beradaptasi dalam keadaan yang sulit. Kepribadian dasar remaja yang kuat, membuat mereka memiliki harga diri yang tinggi dan merasa kompeten. Remaja yang mampu beradaptasi dengan keadaan yang sulit, biasanya memiliki hubungan yang

baik salah satu atau kedua orang tua yang mendukungnya, ataupun orang dewasa lain yang bisa remaja percayai. Remaja dapat mempelajari kemampuan mengatasi keadaan sulit dari pengalaman melihat orang di sekitarnya dalam menghadapi permasalahan, mencari solusi, hingga memiliki keahlian untuk mengendalikan hal-hal buruk yang menimpa mereka.

Wahyu (1986) mengartikan keluarga sebagai kesatuan kekerabatan yang juga merupakan satuan tempat tinggal yang ditandai oleh kerjasama, ekonomi dan fungsi untuk berkembang biak, mensosialisasikan dan mendidik anak. Menurut Gerungan (2004) mengemukakan, keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dalam kehidupan manusia, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial dalam hubungan interaksinya dengan kelompoknya. Keluarga merupakan pendidikan primer termasuk pembentukan norma-norma sosial, internalisasi norma-norma terbentuknya *frame of reference*, *behaviorisme* dan lain-lain. Dimana keluarga, individu pertama-tama belajar memegang peranan sebagai makhluk sosial yang memiliki norma-norma dan percakapan-percakapan tertentu dalam pergaulannya dengan orang lain.

Polack (1985) memberikan pengertian keluarga sebagai berikut:

- a. Keluarga perkawinan adalah keluarga yang menonjolkan sifat-sifat struktural yang khas, karena perkawinan antara laki-laki dan seorang perempuan yang menjadi dwi –tunggal keluarga sebagai unsur pokok dalam keluarga
- b. Keluarga inti adalah kelompok yang terdiri atas seorang bapak dengan seorang ibu serta anak-anaknya yang belum dewasa dan belum menikah.
- c. Keluarga besar (*extended family*) adalah satuan keluarga yang meliputi lebih dari satu generasi dan satu lingkungan keluarga yang khas daripada hanya bapak, ibu dan anak.

Davis dan Forsythe (dalam Papalia dkk, 1998) mengemukakan bahwa keluarga

merupakan tempat pertama dan utama bagi anak dalam keluarga akan sangat menentukan bagaimana ia bereaksi dengan lingkungan. Menurut Gerungan (2004), keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dalam kehidupan manusia, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial dalam hubungan interaksinya dengan kelompoknya.

Albert Bandura mengemukakan teori belajar sosial, dimana anak belajar melalui observasi orang-orang di sekitar mereka, melalui 4 komponen yaitu atensi, retensi, reproduksi, dan motivasi. Terdapat pula regulasi diri (*self-regulation*) dalam peniruan perilaku, dimana jika seseorang menilai suatu perilaku itu positif, maka ia cenderung menampilkan perilaku tersebut, sementara jika ia menilai perilaku tersebut kurang baik, maka ia cenderung tidak menampilkan perilaku tersebut. Regulasi diri ini dapat dipengaruhi oleh *self-efficacy*, yaitu bagaimana individu membangun kepercayaan (*beliefs*) mengenai kemampuan dirinya. *Beliefs* terbentuk dari pengalaman individu akan keberhasilannya dalam suatu hal, observasi keberhasilan orang lain, persuasi dari orang di sekitarnya atau tokoh terkenal, dan kondisi fisiologis individu. (Grusec, 1992).

Yusuf (2004) mengemukakan fungsi keluarga, antara lain fungsi biologis, fungsi ekonomis, fungsi pendidikan (edukatif), fungsi sosialisasi, fungsi perlindungan (protektif), fungsi rekreatif, dan fungsi agama (religius). Selain itu terdapat pula fungsi keluarga secara psikologis, yakni sebagai :

- a. Pemberi rasa aman bagi anak dan anggota keluarga lainnya.
- b. Sumber pemenuhan kebutuhan baik fisik maupun psikis
- c. Sumber kasih sayang
- d. Model pola perilaku yang tepat bagi anak untuk belajar menjadi masyarakat yang baik
- e. Pembimbing bagi pengembangan perilaku yang secara sosial dianggap tepat
- f. Pembentuk anak dalam memecahkan masalah yang dihadapinya dalam rangka

menyesuaikan dirinya terhadap kehidupan

- g. Stimulator bagi perkembangan kemampuan anak untuk mencapai prestasi baik di sekolah maupun di masyarakat
- h. Pemberi bimbingan dalam belajar keterampilan motorik verbal dan sosial yang dibutuhkan untuk penyesuaian diri
- i. Sumber persahabatan/teman yang bermain bagi anak sampai anak cukup usia untuk mendapatkan teman di luar rumah, atau apabila persahabatan di luar rumah tidak memungkinkan.

Tentu saja tidak semua keluarga mampu menjalankan fungsi-fungsi yang telah disebutkan sebelumnya. Bisa karena kurang pahaminya orang tua akan peran sebagai orang tua dan fungsi keluarga, adanya perbedaan visi maupun cara dalam menjalankan peran dalam berkeluarga, ataupun karena ketidaklengkapan anggota keluarga.

Masyarakat cenderung mengenal istilah *anakbroken home* sebagai anak dari keluarga yang orang tuanya berpisah. *Broken home* yang dalam penelitian ini diistilahkan keluarga tidak utuh, berkaitan erat dengan struktur keluarga yang sudah tidak lengkap atau tidak utuh. Bisa jadi keluarga tersebut hanya terdiri atas salah satu orang tua dengan anak, yang bisa dikarenakan perceraian orang tua ataupun adanya kematian salah satu orang tua. Bisa pula adanya ketidakhadiran salah satu atau bahkan kedua orang tua dalam tenggang waktu yang lama secara kontinyu, karena pekerjaan, kematian, ataupun sebab lainnya. Kondisi tersebut tentu mempengaruhi upaya pengaplikasian fungsi keluarga (Walgito, 1999).

Sementara itu, keluarga utuh dicirikan dengan adanya struktur keluarga yang lengkap (ayah, ibu masih hidup), adanya interaksi yang harmonis, adanya kesepahaman mengenai norma-norma, serta fisik dan mental yang sehat (Walgito, 1999).

Antony dkk (dalam Papalia dkk, 1998) mengemukakan bahwa kehadiran orang tua secara utuh, memberikan dukungan penuh

terhadap anak-anaknya membuat mereka memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap permasalahan mereka sendiri. Remaja yang tumbuh dalam keluarga utuh memiliki AQ (*adversity quotient*) yang tinggi, dimana mereka terlihat memiliki semangat, merasa tidak ada tekanan dari lingkungan, dan selalu tertantang untuk mencoba banyak hal. Sementara remaja yang berasal dari keluarga tidak utuh, cenderung memiliki AQ rendah, dimana mereka kurang memiliki usaha dan cenderung lari dari tanggungjawabnya. Remaja-remaja tersebut lebih cepat putus asa, cenderung frustrasi, murung, terkadang bertindak agresif, suka menyalahkan orang sekitarnya.

Keluarga memiliki pengaruh dalam terbentuknya AQ remaja. Dimana keluarga utuh memiliki kasih sayang yang besar, memberi rasa aman terhadap anak-anaknya, bersikap mendidik. Hal ini memberi dampak ketika anak-anaknya memasuki usia remaja, mereka menjadi individu yang berani, memiliki tanggung jawab atas tindakannya, dan mampu memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan dirinya sendiri. Sementara dalam keluarga tidak utuh, ada rasa kasih sayang yang tidak penuh, perhatian, dukungan dan motivasi cenderung minim, serta kurangnya rasa aman bagi anak-anaknya. Hal ini berakibat remaja, menjadi kurang/tidak memiliki semangat diri untuk maju, cenderung menghindari dari tanggung jawabnya, dan mudah putus asa.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif, dengan menggunakan teknik studi komparasi. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Ada perbedaan AQ remaja ditinjau dari keluarga utuh dengan keluarga tidak utuh”.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMP Negeri 1 Lekok, Pasuruan, yang berjumlah 426. Jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah sebanyak 60 siswa, dengan menggunakan teknik random sampling.

Definisi Operasional

Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu keluarga utuh dan keluarga tidak utuh. Keluarga utuh adalah keluarga yang strukturnya utuh dan lengkap, terjadi interaksi yang harmonis tanpa adanya perceraian orang tua ataupun salah satu orang tua meninggal. Keluarga tidak utuh adalah keluarga yang tidak lengkap strukturnya, disebabkan oleh perceraian orang tua, kematian salah satu/keduanya, ataupun ketidakhadiran salah satu/keduanya secara kontinyu dalam waktu yang lama.

Variabel tergantung dalam penelitian ini yaitu *Adversity Quotient* (AQ). AQ adalah kecerdasan untuk menghadapi kesulitan dalam hidup, yang meliputi pengendalian (*control*), asal usul dan pengakuan (*origin-ownership*), jangkauan (*reach*), dan daya tahan (*endurance*). *Control* adalah kemampuan individu dalam mengendalikan pikiran dan perilaku atas peristiwa dalam hidupnya. *Origin-ownership* adalah bagaimana individu melihat sumber masalah dan kemauan untuk mengambil tanggung jawab. *Reach* adalah keluasan pengaruh masalah yang dihadapi, terhadap area lain dalam hidupnya. *Endurance* adalah waktu berlangsungnya permasalahan ataupun penyebab permasalahan tersebut.

Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan skala AQ remaja, yang berisikan pernyataan dan pertanyaan berdasarkan indikator-indikator AQ, sesuai dengan yang dikemukakan oleh Stoltz mengenai 4 dimensi AQ yaitu CO₂RE.

Dimana penyusunan skala tersebut dengan menggunakan model Likert, yang kemudian diuji validitasnya dengan menggunakan teknik korelasi Product Moment Pearson, diperoleh 20 item valid dengan koefisien validitas antara 0.312 – 0.597. Diuji reliabilitasnya dengan teknik analisis varians Hoyt, diperoleh koefisien reliabilitas 0.644379 dengan r tabel 1% = 0.330. Variabel bebas dilihat melalui pengisian form angket mengenai identitas

diri dan keluarga, sehingga dapat diketahui subyek yang mengisi skala AQ berasal dari keluarga utuh atau keluarga tidak utuh.

Pengolahan data untuk mengetahui perbedaan AQ remaja SMP ditinjau dari keluarga utuh dan keluarga tidak utuh, digunakan teknik Uji-t antar kelompok.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil perhitungan dengan teknik Uji-t antar kelompok, disajikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1. Hasil Perhitungan Uji-t Antar Kelompok

t-Antar	t-Tabel 5%	t-Tabel 1%	Kesimpulan
-0.10494	2.000	2.660	Non signifikan

Dari Tabel 1 diketahui hasil t-Antar adalah -0.10494 yang lebih kecil dari t-Tabel 5%, sehingga dinyatakan non-signifikan. Ini berarti tidak ada perbedaan rerata AQ remaja ditinjau dari keluarga utuh dan keluarga tidak utuh.

Pembahasan

Hasil dari penelitian ini, menunjukkan tidak ada perbedaan rerata AQ remaja ditinjau dari keluarga utuh dan keluarga tidak utuh. Ditemukan kesamaan AQ antara remaja dari keluarga utuh dan remaja dari keluarga tidak utuh, yang memiliki keinginan besar untuk mewujudkan cita-citanya dan mampu memandang kesulitan sebagai hal yang biasa terjadi dalam hidup.

Stoltz (2003) mengatakan terdapat faktor internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi AQ, yaitu genetika, bakat, hasrat, karakter, keyakinan, kinerja, kesehatan, kecerdasan, pendidikan, dan lingkungan. Anthony dkk (dalam Papalia dkk, 1998) menyatakan terdapat faktor yang mempengaruhi kemampuan individu dalam keberhasilannya beradaptasi dalam keadaan yang sulit, diantaranya adalah kepribadian dasar remaja yang kuat.

Remaja yang berasal dari keluarga tidak utuh, mungkin tidak memperoleh dukungan yang positif dari orang tuanya. Namun mereka mungkin memilikidukungan dari anggota keluarga lain selain orang tua (*extended family*), semisal kakek-nenek, saudara dari ayah atau ibu yang tinggal bersama remaja atau tidak tinggal bersama tetapi menjalin komunikasi yang relatif

reguler. Bisa pula tetangga sekitar tempat tinggal remaja, memberikan dukungan yang diperlukan remaja, atau bahkan memberi referensi atau sebagai *role model* bagaimana individu menyelesaikan permasalahan yang ia hadapi.

Senada dengan teori Bandura mengenai belajar sosial, bahwa individu bisa belajar dari lingkungannya. Lingkungan yang terkecil dan terdekat adalah keluarga inti, kemudian keluarga besar (*extended family*), kemudian masyarakat sekitarnya, hingga tayangan di televisi ataupun berita dari media lainnya. Apabila remaja memperoleh model orang dewasa yang positif, dengan kemampuan beradaptasi dalam keadaan sulit, maka remaja bisa jadi menginternalisasi karakter positif tersebut atau menjadikannya sebagai motivasi untuk diri sendiri. Keyakinan akan kemampuan diri (*beliefs*) terbentuk dari bermacam sumber. Apabila remaja pernah mengalami keberhasilan yang diapresiasi oleh orang di sekitarnya, misal oleh guru di sekolah atau tokoh masyarakat yang disegani di lingkungan tempat tinggalnya, hal ini dapat meningkatkan kepercayaan remaja akan dirinya dan harga dirinya. Sehingga ia dapat menjadi pribadi yang lebih positif dalam menjalani hidup.

Remaja yang berasal dari keluarga tidak utuh, dan hidup dengan salah satu orang tua (ayah atau ibu), masih mungkin memperoleh model maupun dukungan yang positif, jika ayah/ibu memiliki kepribadian yang positif pula. Selaras dengan faktor yang mempengaruhi AQ lainnya, yaitu genetik. Bisa jadi orang tua gagal dalam membina

hubungan berumah tangga, namun memiliki gen yang baik, yang tangguh dan positif dalam menghadapi kesulitan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada siswa SMP Negeri 1 Lekok, Pasuruan, dapat diambil kesimpulan bahwa tidak ada perbedaan AQ remaja ditinjau dari keluarga utuh dan keluarga tidak utuh. Remaja dari keluarga utuh maupun remaja dari keluarga tidak utuh, memiliki keinginan/hasrat yang besar untuk meraih cita-cita dan memandang kesulitan sebagai hal yang wajar terjadi.

5. REFERENSI

- Azwar, S. 1997. *Reliabilitas dan Validitas*. Pusat Pelajar: Yogyakarta.
- Dagun, Save M. 2002. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dariyo, Agoes. 2004. *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. Jakarta: Grasindo.
- Grusse, J. E. 1992. Social Learning Theory dan Developmental Psychology: The Legacies of Robert Sears and Albert Bandura. *Developmental Psychology*. Vol. 28, No. 5, 775-786.
- Gunarsa, Singgih D., dan Gunarsa, Yulia Singgih D. 2004. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hurlock, Elizabeth B. 1991. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Mönks, F.J., Konoers, A.M.P., & Haditono, S.R. 2001. *Psikologi Perkembangan. Pengantar Dalam Berbagai Bagianannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Papalia, Diane E, et al. 2008. *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Edisi Kesembilan. New York: The McGraw Hill Companies.
- Polack, M. 1985. *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Liberty.
- Saputro, Fuad Dwi. Remaja. <https://pmiipers.wordpress.com/2013/06/09/remaja/> Diakses tanggal 2 Februari 2016.
- Stoltz, Paul G., Ph.D. 2003. *Adversity Quotient. Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. Jakarta: Grasindo
- Wahyu, L. 1986. *Wawasan Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Walgito, Bima. 1999. *Kenakalan Anak*. Yayasan Penelitian Psikologi Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Yusuf LN., Syamsu. 2004. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.